

**PENINGKATAN KETERAMPILAN INTERAKSI SOSIAL DALAM
KELAS MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

SITI NUR HALIMAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN INTERAKSI SOSIAL DALAM
KELAS MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA
SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG**

Siti Nur Halimah (Limah_sinuha@yahoo.com)¹

Giyono²

Shinta Mayasari³

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui apakah layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Metode penelitian adalah *Quasi Experimental* dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Subjek penelitian sebanyak 8 siswa kelas VIII yang memiliki keterampilan interaksi sosial dalam kelas rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman observasi. Hasil menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa dalam kelas, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh Z hitung = $-2.521 < Z$ tabel = 1,645 maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci : Bimbingan & Konseling, Interaksi sosial, Konseling Kelompok

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

**PENINGKATAN KETERAMPILAN INTERAKSI SOSIAL DALAM
KELAS MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN
AJARAN 2015/2016**

Oleh

Siti Nur Halimah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENINGKATAN KETERAMPILAN
INTERAKSI SOSIAL DALAM KELAS
DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN
KONSELING KELOMPOK PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 10 BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016.**

Nama Mahasiswa : **Siti Nur Halimah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052043

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Drs. Giyono, M.Pd.
NIP. 19511115 198303 1 002

Shinta Mayasari, S.Psi, M.Psi, Psi.
NIP 19800501 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

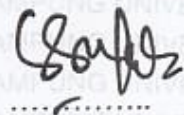
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Giyono, M.Pd.



Sekretaris : Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi



**Penguji
Bukan Pembimbing : Ratna Widiastuti, S.Psi.,M.A.,Psi**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Oktober 2016

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Halimah
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052043
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENINGKATAN KETERAMPILAN INTERAKSI SOSIAL DALAM KELAS DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2016. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, November 2016



Siti Nur Halimah
NPM 1213052043

RIWAYAT HIDUP



Siti Nur Halimah lahir di Bandar Lampung tanggal 15 Mei 1993, anak kedua dari 3 bersaudara dari Bapak Yahya dan Ibu Maryati.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Gedung Air Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2012.

Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unila, pada tahun 2012 juga penulis terdaftar menjadi anggota Resimen Mahasiswa (Menwa) Unila Yudha 34, tahun 2013 penulis menjabat sebagai Kepala Urusan Khusus (Kaurus) dan tahun 2014 penulis menjabat sebagai Kepala Kesekretariatan (Kaset) di Organisasi Resimen Mahasiswa (Menwa) Universitas Lampung, Pada Tahun 2015 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Fajar Bulan, Kecamatan Way Tenong, Lampung Barat, dan Praktek Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMA Negeri 1 Way Tenong, Lampung Barat.

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(QS. Al Baqarah 153)

“Tanamlah gagasan, petiklah tindakan. Tanamlah tindakan, petiklah kebiasaan. Tanamlah kebiasaan, petiklah watak. Tanamlah watak, petiklah nasib.”

(Samuel Smiles)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT

kupersembahkan skripsi ini kepada:

Ibu dan Bapakku tercinta yang selalu menyertaiiku dalam

sujud dan do'anya.

SANWACANA

Alhamdulillahirrabbi'l'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul Peningkatan Keterampilan Interaksi Sosial dalam kelas Menggunakan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.

4. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., selaku dosen penguji yang bersedia memberikan bimbingan, saran dan masukan yang sangat berguna kepada penulis.
5. Bapak Drs. Giyono, M.Pd selaku pembimbing utama yang telah sabar dalam membimbing, memberikan saran dan masukanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Pembantu atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA ; Bapak Drs. Muswardi Rosra M.Pd., Drs. Syaifudin Latif, M.Pd., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., M. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Psi., Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Asri Mutiara Putri, S.Psi., M.Psi., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd., dan Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons. atas semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
9. Ibu Usmiyati, S.Pd, selaku kepala guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 10 Bandar Lampung yang telah membantu peneliti melakukan observasi.
10. Keluargaku tercinta , bapak Yahya, ibu Maryati, adek gantengku Rama Yusuf, dan *teteh* cantikku Nur Yana, ponakan lucu Annisa serta kakak iparku M. Yani yang tak henti-hentinya menyayangiku, memberikan doa,

dukungan, dan mengajarku untuk senantiasa menjalani dan mensyukuri setiap proses yang kita lalui walaupun itu adalah kesakitan, sebab proses tidak akan mengingkari hasilnya dan Allah akan selalu bersama hambanya yang mau berusaha..

11. Keluarga besarku nenek Isah, bibik-bibik ku Janah, Jamiah, Samsiah, Asih, Yati, mamang-mamangku Rebin, Jamuri, Andi, Kampeng, Agus. Sepupu-sepupuku Rita, Risma, Hendri, Jun, Sari, Seli.
12. Sahabatku *Pillcookross* Erni, Lia, Anik, dan Teguh yang selama ini menemani kehidupan kampusku dengan penuh suka cita dan canda tawa.
13. Sahabat setiaku dari jaman masih ingusan sampai jaman pencarian calon pendamping, Yunita Verawati, Iis Islamiah, Nur Ramadhan, Fera, Rani atas cinta, dukungan dan kebersamaannya dari dulu hingga sekarang ini.
14. Sahabat di SD-ku Riska, Wawan, Agung, Diki kecil, Diki Gede, Augita, Yuli, Wida dkk. Sahabat di SMP ku Yunita Maharani Dalimunthe, S.Pd , Gia Anggun Wijaya, Adam Samadzar, Gandi, Eko. Sahabat di SMA Sundari, Cahya, Okta, Triando, Setyo yang telah memberikan banyak kenangan indah dan selalu memotivasi.
15. Teman-teman seperjuanganku BK 2012 mbak Qom, Riska, Ayu, Dwi, Fio,Depi, Vita, Muslimin, Mugo, Nurman, Dimas, Rico, Nico, Luqman Pera, Jiba, Revi, Rinda,Nevi, Fio, Yolanda Okta, Okta, Wahyu farida, Nini, Erlinda, Yesi, Esra, Ega, Luluk, Nay, Ida, Wika, Sintia, Icul, Fitri Paw, Yolanda Piolan, Indah, Salasa, Nurfitri, Nia, Rini, Rico, Yan, Sueb, Reza, Wahyu Riyanto dan kakak tingkat ku mba Firma, mbak Desi, mbak Lita,

mbak Ness, mba Nurhalimah, adik tingkat, serta semua mahasiswa bimbingan dan konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

16. Saudara seperjuangan Menwa-ku Yogi, Sudiro, Mulyati, Puji, Evi, yang telah mengajarku banyak hal tentang kehidupan Bela Negara, yang mau menjadi saudara tak sedarah ku, memberiku semangat, nasihat mau menerima kekuranganku.
17. Komandan Menwa Maharatan Lampung Bang Yusuf Kohar sekaligus menjabat sebagai Wakil Gubernur Lampung, Komandan Menwa YON-201 Arief Dwi Permana, S.P, Wakil Komandan Abdul Arifin, mas Benni dan mas Amin atas ilmu dan dukungannya yang telah diberikan selama ini, mohon maaf apabila saya belum bisa mengabdikan dengan maksimal. Serta Junior menwa Diana Pangestuti sekaligus adik asuhku , Cindy, Melia, Yogo, Rizal, dan senior-senior menwa Bang Riki Fernando, S.Pd , mas Agus Purwanto, S.Pd , mba Indri, mb Metha, mba Bina, Kanjeng, bang Purba, mas Haris, bang Gunawan, kakak-asuhku Bang Roganda dan seluruh senior dan alumni Menwa Unila atas semua dukungan dan perhatiannya.
18. Sahabat seperjuanganku di Pekon Fajar Bulan, Rini, Nandang, Reni, Nando, Nina, Heni, Fitria, Lusi, dan Yuni.
19. Bapak/Ibu kepala pekon Fajar Bulan, Kepala SMA Negeri 1 Fajar Bulan, ibu pamongku Herlinda, S.Pd., guru-guru dan staf SMA Negeri 1 Fajar Bulan dan semua murid SMA Negeri 1 Fajar Bulan atas penerimaan dan sambutan luar biasa selama kami KKN.

20. Adik-adik dari SMP Negeri 10 Bandar Lampung Alza, Suci, Icha, Nabila, Alif, Nisa, Akbar, Diah atas waktu, kerjasama dan dukungannya dalam penelitian di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.
21. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
22. Almamaterku tercinta

Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN	i
SANWACANA	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah	9
3. Pembatasan Masalah	9
4. Rumusan Masalah.....	10
B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
C. Ruang Lingkup Penelitian	11
D. Kerangka Pikir	12
E. Hipotesis	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Interaksi Sosial.....	16
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	16
2. Faktor - Faktor pendorong Interaksi Sosial	18
3. Syarat - Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	25
4. Tahap - Tahap Interaksi Sosial	30
5. Bentuk Interaksi Sosial	31
6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	39
B. Layanan Konseling Kelompok	40
1. Pengertian Konseling Kelompok	40
2. Tujuan Konseling Kelompok.....	42
3. Komponen Konseling Kelompok	44
4. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok	45
C. Efektifitas penggunaan Layanan Konseling Kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa	52
III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	60
B. Metode Penelitian	60

C. Subjek Penelitian	61
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	62
1. Variabel Penelitian	62
2. Definisi Operasional	63
E. Metode Pengumpulan Data.....	64
1. Observasi	64
F. Uji Persyaratan.....	68
1. Uji Validitas Instrumen	68
2. Uji Reliabilitas	69
G. Teknik Analisis Data.....	71
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	74
1. Gambaran hasil Pra-Konseling kelompok	74
2. Deskripsi hasil Pra-Konseling Kelompok.....	75
3. Hasil pelaksanaan kegiatan konseling kelompok	77
4. Data skor subjek sebelum dan sesudah perlakuan	110
5. Analisis data hasil penelitian	112
6. Uji Hipotesis	113
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	113
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	127

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pikir Interaksi Sosial melalui Layanan Konseling Kelompok	14
Gambar 2.1 Tahap Pembentukan Konseling Kelompok.....	46
Gambar 2.2 Tahap Peralihan Konseling Kelompok	47
Gambar 2.3 Tahap Kegiatan Konseling Kelompok	48
Gambar 2.4 Tahap Pengakhiran Konseling Kelompok.....	50
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	61
Gambar 4.1 Grafik perubahan interaksi sosial Alza	93
Gambar 4.2 Grafik perubahan interaksi sosial Suci.....	96
Gambar 4.3 Grafik perubahan interaksi sosial Icha	98
Gambar 4.4 Grafik perubahan interaksi sosial Nabila	100
Gambar 4.5 Grafik perubahan interaksi sosial Alif	102
Gambar 4.6 Grafik perubahan interaksi sosial Nisa.....	104
Gambar 4.7 Grafik perubahan interaksi sosial Akbar	107
Gambar 4.8 Grafik perubahan interaksi sosial Diah	110
Gambar 4.9 Grafik peningkatan interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrument Penelitian	66
Tabel 3.2 Kriteria Observasi	67
Tabel 4.1 Data siswa penjangkaran subjek	76
Tabel 4.2 Jadwal kegiatan penelitian	78
Tabel 4.5 Skor <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> interaksi sosial siswa	111

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Observasi	128
Lampiran 2 Angket Sosiometri	130
Lampiran 3 Hasil Tabulasi Sosiometri.....	133
Lampiran 4 Laporan hasil uji ahli	137
Lampiran 5 Laporan hasil uji coba.....	143
Lampiran 6 Data hasil Uji <i>wilxocon</i>	147
Lampiran 7 Hasil Rekapitulasi Observasi.....	148
Lampiran 8 Hasil hitung manual Uji <i>wilxocon</i>	152
Lampiran 9 Tabel Distribusi <i>Z</i>	153
Lampiran 10 Modul Konseling kelompok	155
Lampiran 11 Foto Kegiatan	160
Lampiran 12 Surat keterangan melaksanakan penelitian.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Begitu juga dengan siswa di sekolah, siswa tidak dapat hidup sendiri tanpa teman, guru ataupun warga sekolah lainnya. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam masa remaja (usia 12 sampai 15 tahun). Pada masa ini remaja masih bersifat kekanak-kanakan tetapi pada masa ini mulai timbul akan kesadaran mengenai kepribadiannya sendiri. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks.

Remaja telah memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya di dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Proses yang sangat berarti dalam fase remaja yang juga akan mempengaruhi fase perkembangan berikutnya adalah terjadinya interaksi sosial dengan individu lain. Proses tersebut merupakan hal terpenting dari setiap tugas masa perkembangan, karena dengan melakukan interaksi sosial, individu akan belajar toleransi dan belajar mengenal dan memahami persamaan ataupun perbedaan yang ada dalam kehidupan.

Menurut Hurlock (2000) ditinjau dari sudut perkembangan manusia kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya

Pada masa remaja individu mulai mencari dan menemukan jati diri. Pencarian jati diri remaja dapat ditemukan remaja dalam proses interaksi sosial. Proses interaksi sosial yang sering berlangsung atau dilakukan siswa adalah pada lingkungan tempat belajarnya atau sekolah. Sekolah merupakan tempat yang baik untuk siswa belajar berinteraksi. Pada lingkungan ini, siswa sebagai bagian dari remaja mulai mengenal norma dan nilai yang dianut, perbedaan kebudayaan, sikap toleransi, dan berbagai hal yang berkaitan dengan aspek sosialisasi kehidupan. Namun, sering kali disebabkan karena ketidaktahuan dan persiapan dalam melakukan interaksi sosial yang baik, siswa mengalami kesulitan dan permasalahan dalam melakukan interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk dapat bertahan di dalam lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pergaulan dengan orang lain. Dengan melakukan pergaulan, maka individu telah membentuk suatu hubungan dengan orang lain.

Interaksi sosial ini akan meningkat seiring dengan penambahan usia manusia itu sendiri, seperti pada masa kanak-kanak awal, interaksi sosial yang terbentuk adalah interaksi sosial dengan keluarga, kemudian pada masa kanak-kanak menengah sampai akhir, interaksi sosial yang terbentuk adalah pertemanan sesama gender, namun terdapat perubahan dramatik atas interaksi sosial dari masa kanak-kanak ke masa remaja.

Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Apabila siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka ia akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain. Hambatan tersebut akan mengganggu kehidupan siswa sehingga sebagai guru BK apabila menemui siswa yang memiliki hambatan harus segera memberikan pertolongan dalam hal ini pemberian layanan konseling kelompok dalam bidang bimbingan sosial. Menurut Prayitno (2004) bimbingan sosial yaitu bidang layanan pengembangan kemampuan mengatasi masalah-masalah sosial, dalam kehidupan keluarga, disekolah, maupun dimasyarakat juga upaya dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Sebaliknya ketidakmampuan atau permasalahan siswa melakukan interaksi sosial akan sangat berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan dan juga prestasi belajar siswa itu sendiri. Siswa yang mengalami kondisi seperti itu akan sulit diterima dalam lingkungannya dan dalam lingkungan pendidikan dan akan sulit diterima dalam kelompok belajarnya. Siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial biasanya mengalami kesulitan untuk berkerja sama dalam kelompok, cenderung menyendiri dari pada berkelompok, sulit mengemukakan pendapat dan malu untuk tampil di depan kelas. Rachmawati (2015: 2) mengungkapkan bahwa “orang yang merasa tidak memiliki interaksi sosial yang baik akan kesulitan dalam mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain di depan umum, karena takut orang lain akan menyalahkannya.” Pendapat Rachmawati (2015: 2) tersebut semakin memperkuat kemungkinan bahwa orang yang tidak memiliki interaksi sosial yang baik akan menghindari komunikasi dan memilih untuk diam. Menghindari komunikasi merupakan salah satu contoh interaksi anak yang kurang baik.

Interaksi sosial yang rendah sering kali menghambat siswa dalam memperoleh prestasi yang lebih baik. Menurut Ahmadi (2003: 90) interaksi sosial yang baik akan dapat mempengaruhi perasaan aman bagi siswa, dan dapat mempengaruhi konsentrasinya dalam belajar. Dengan demikian siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka Ia akan mendapatkan prestasi yang baik.

Permasalahan interaksi sosial siswa ketika tidak memperoleh penanganan dan upaya untuk membantu mengentaskan permasalahan secara tepat akan menjadikan peserta didik antisosial, tidak dapat berkembang, sulit untuk memperoleh prestasi belajar yang baik. Dalam lembaga pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama (SMP), guru pembimbing memiliki peranan yang sangat besar untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan interaksi sosial tersebut.

Interaksi sosial dapat membantu siswa diterima dan bekerja sama dalam kelompoknya, mampu berinteraksi, dan melakukan proses sosialisasi. Kemampuan siswa berinteraksi sosial akan membuat siswa mampu melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Begitu juga dengan lingkungan belajar siswa, siswa akan diterima secara baik dengan kelompok belajarnya, sehingga siswa dapat belajar bersama dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 10 Bandar Lampung diperoleh informasi bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung masih terdapat siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah hal itu ditandai dengan (a) Ada siswa yang sulit mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain di depan umum, (b) Ada siswa suka main *game* sendiri dari pada bergaul dengan teman-temannya saat jam istirahat, (c) Ada siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing, (d) Banyak siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, (e) Ada siswa yang sering marah apabila pendapatnya tidak diterima dalam

kelompoknya. Hal-hal tersebut merupakan permasalahan yang terdapat di sekolah yang termasuk kedalam bagian dari interaksi sosial siswa yang rendah.

Masalah interaksi sosial juga banyak ditemukan di dalam kehidupan masyarakat, seperti yang diberitakan sebuah koran *online* (Merdeka.com) memberitakan tentang tawuran antar pelajar yang menelan korban luka berat, dan ternyata korban dan tersangka merupakan teman sejak duduk dibangku sekolah dasar (SD). Tawuran tersebut dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman korban yang merasa tersangka merupakan musuh dari teman-teman di SMP-nya. Tawuran yang terjadi tersebut merupakan contoh interaksi sosial siswa yang kurang baik, karena kurang pemahaman dalam melakukan kontak dan komunikasi antara pelaku dan korban.

Masalah interaksi sosial yang lainnya, seperti yang diberitakan sebuah stasiun televisi (Metro Tv pada 16 Januari 2016) tentang dampak anak psikologis anak yang kecanduan *game online*. Psikolog Tika Bisono mengungkapkan bahwa anak yang kecanduan main *game* akan rela menghabiskan waktunya untuk bermain dan tidak memikirkan hal lain seperti belajar. Salah satu dampak negatif dari kecanduan main *Game* adalah anak akan mengasingkan diri atau mengisolasi diri dari teman-temannya bagaimana tidak anak yang kecanduan maen *game* pasti akan memilih menghabiskan waktunya untuk bermain dengan laptop ataupun *gadget*-nya tersebut daripada bermain ataupun berbincang-bincang dengan temannya. Bahkan bagi anak yang kecanduan *game* waktu untuk belajar

disekolah-pun akan banyak dihabiskan bermain *game* (TV One, diakses 3 Oktober 2016).

Siswa di dalam kelas seharusnya dapat berinteraksi dengan siswa lain maupun guru, tetapi kenyataannya di masyarakat tak sedikit siswa yang kurang bisa berinteraksi sosial dengan baik contohnya siswa kurang percaya diri tampil didepan umum, siswa cenderung diam dalam diskusi kelompok, siswa enggan mengungkapkan pendapatnya dan kurangnya rasa percaya diri. Seperti yang diungkapkan menurut Rachmawati (2015: 3) “jika interaksi sosial tidak terjalin dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan siswa akan mengalami kurangnya kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum.

Siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah, memerlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri untuk meningkatkan interaksinya. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, bimbingan/ konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya.

Masalah-masalah yang dapat diselesaikan dalam bimbingan konseling meliputi empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Interaksi sosial siswa yang rendah merupakan salah satu masalah yang dialami siswa di bidang sosial. Myers (Prayitno, 2004:113)

mengemukakan bahwa pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri sendiri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling. Maka dari itu, perubahan siswa yang memiliki interaksi sosial rendah agar menjadi meningkat merupakan perubahan positif yang menjadi bagian dari tujuan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. (Aqib, 2012). Terdapat beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan disekolah. Jenis layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk membantu siswa menyelesaikan masalah interaksi sosialnya yang rendah.

Mahler, Dinkmeyer & Munro (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa:

- Kemampuan yang dikembangkan melalui konseling kelompok yaitu:
- a. pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga,
 - b. *self-disclosure*, khususnya interaksi antarpribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial,
 - c. pengambilan keputusan dan pengarahan diri,
 - d. sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati,
 - e. perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki permasalahan mengenai interaksi sosialnya yang rendah (point b) diharapkan dapat diatasi dengan layanan konseling kelompok, karena

didalam konseling kelompok siswa akan dilatih bagaimana berinteraksi secara efektif sesuai dengan situasi-situasi sosial dilingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peningkatan keterampilan interaksi sosial dalam kelas menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Ada siswa yang sulit mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain di depan umum,
- b. Ada siswa suka main *game* sendiri dari pada bergaul dengan teman-temannya saat jam istirahat.
- c. Ada siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing,
- d. Banyak siswa yang kurang aktif bertanya dan mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok, seperti tidak pernah memberikan saran ataupun masukan mengenai topik yang dibahas dalam kelompok.
- e. Ada siswa yang sering marah apabila pendapatnya tidak diterima dalam kelompoknya.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diatas, maka penelitian ini terbatas pada masalah peningkatan keterampilan interaksi sosial dalam kelas

menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini adalah: “Rendahnya keterampilan interaksi sosial siswa dalam kelas”. Maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: “Apakah layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung ?”

B. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bahwa layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dilihat dari segi teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pengetahuan, mengenai peningkatan keterampilan interaksi sosial menggunakan layanan konseling kelompok.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan bahan masukan atau sumbangan pemikiran kepada guru bimbingan dan konseling dalam upaya peningkatan keterampilan interaksi sosial siswa dalam kelas menggunakan layanan konseling kelompok di SMP Negeri 10 Bandar Lampung, dan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa bimbingan dan konseling, serta dapat juga sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendapat informasi tentang peningkatan keterampilan interaksi sosial menggunakan layanan konseling kelompok.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang memiliki interaksi sosial yang rendah di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas sebagai pemikiran penulis tentang peningkatan keterampilan interaksi sosial dalam kelas dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung dalam kerangka pikir ini akan digambarkan bagaimana layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

Permasalahan interaksi sosial siswa akan menghambat terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial atau yang memiliki interaksi sosial rendah akan sulit untuk bekerja sama saat bekerja kelompok, cenderung diam dan pasif, sulit untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat saat diskusi, sehingga dalam hal ini mengganggu tercapainya tugas perkembangan siswa terutama perkembangan aspek sosial dan interaksinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ridwan (Sunarto, 2008) :

”interaksi sosial yang rendah pada siswa dapat berdampak: (1) ingin menyendiri; remaja biasanya mulai menarik diri dari berbagai kegiatan keluarga dan sering bertengkar dengan teman-teman. Sering melamunkan, betapa seringnya ia tidak dimengerti. (2) *Antagonisme Sosial*; remaja sering sekali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. (3) emosi yang meninggi; kemurungan, ledakan amarah dan cenderung menangis karena hasutan yang sangat kecil. (4) Hilangnya kepercayaan diri.”

Pendapat Ridwan tersebut sejalan dengan masalah yang ditemui oleh peneliti yaitu ada siswa yang sulit mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain di depan umum, ada siswa suka main *game* sendiri dari pada bergaul dengan teman-temannya saat jam istirahat, ada siswa yang berinteraksi hanya dalam

kelompok kecilnya masing-masing, banyak siswa yang kurang aktif bertanya dan mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok, dan ada siswa yang sering marah apabila pendapatnya tidak diterima dalam kelompoknya.

Guru Bimbingan konseling yang berperan sebagai konselor sekolah memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam menangani setiap permasalahan yang dialami oleh siswa, begitu juga dengan permasalahan interaksi sosial.

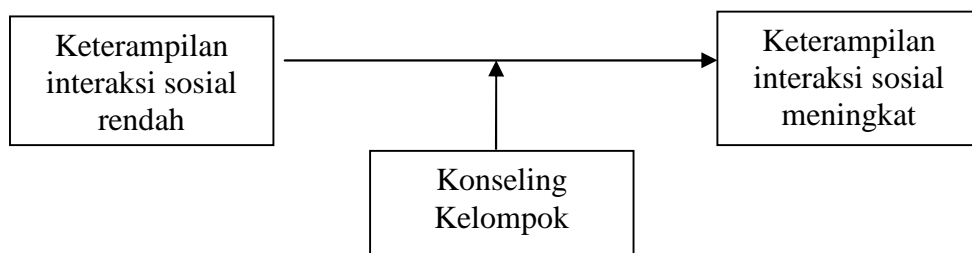
Masalah-masalah yang dapat diselesaikan dalam bimbingan konseling meliputi empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Interaksi sosial siswa yang rendah merupakan salah satu masalah yang dialami siswa di bidang sosial. Salah satu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling kelompok.

Kegiatan penyelenggaraan konseling kelompok yang membahas aspek-aspek perkembangan sosial peserta didik menurut Giyono (2015:68), berkenaan dengan:

- a. Kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif
- b. Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (dirumah, sekolah, masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, dan nilai-nilai agama, istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
- c. Hubungan dengan teman sebaya
- d. Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah
- e. Pengenalan dan pengalaman pola hidup yang sederhana yang sehat dan bergotong royong

Giyono (2015:68) menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok dalam bidang sosial dapat membantu siswa mengatasi permasalahan interaksi sosial dalam kelas karena didalam layanan konseling kelompok, masing-masing anggota kelompok akan mengungkapkan pendapat, bertukar pikiran dan berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah yang ada, dalam menyampaikan pendapat dan bertukar pikiran inilah terjadi interaksi sosial antara anggota kelompok dengan anggota kelompok, anggota kelompok dengan pemimpin kelompok maupun pemimpin kelompok dengan anggota kelompok sehingga interaksi sosial diharapkan dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok.

Pola pikir demikian dapat dituliskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1. Skema Kerangka Berfikir

Pada gambar 1.1 menggambarkan bahwa interaksi sosial yang rendah misalnya siswa yang kurang terlibat dalam kelompok dan kurang berani mengemukakan pendapatnya setelah diberikan layanan konseling kelompok siswa tersebut mampu melibatkan diri dalam kegiatan di kelas dengan lebih aktif. Sehingga layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Hipotesis statistiknya adalah:

Ha : Layanan Konseling Kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

Ho : Layanan Konseling Kelompok tidak dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Interaksi Sosial

Setiap individu pasti memiliki hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya, bagaimanapun hubungan itu pasti akan terjadi interaksi di dalamnya. Apa dan bagaimana interaksi sosial itu terjadi dan berlangsung maka perlu dibahas dan dijelaskan dengan teori-teori yang berkaitan.

1. Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Walgito, 2004:65). Sama halnya menurut Maryati dan Suryawati (2003:22) yang menyatakan bahwa, interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

Terdapat perbedaan antara kedua pendapat ahli di atas, perbedaannya terletak pada macam-macam interaksinya. Menurut Walgito interaksi

sosial yang terjadi hanya interaksi antar individu sedangkan menurut Maryati dan Suryawati mencakup antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Sementara menurut Murdiyatmoko dan Handayani (2004:50) interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh-mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

Lebih lanjut Hurlock (2000:56) merumuskan orang yang berciri-ciri memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab;
- 2) berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia;
- 3) dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar;
- 4) dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai;
- 5) dapat menahan sakit atau emosional bila perlu;

Melihat pernyataan tersebut, maka individu yang memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah individu yang mampu menyeimbangkan perilaku yang dilakukannya dengan tuntutan atau pedoman yang berlaku di lingkungannya. Namun dalam hal ini, tidak semua individu mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Tinggi dan rendahnya individu dapat berinteraksi sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Dari pendapat beberapa ahli mengenai pengertian interaksi sosial dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama individu baik secara individu maupun kelompok yang menghasilkan suatu proses pengaruh-mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Perbedaan antara dua pendapat ahli terletak pada macam-macam interaksinya. Menurut Walgito interaksi sosial yang terjadi hanya interaksi antar individu sedangkan menurut Maryati dan Suryawati mencakup antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.

2. Faktor – Faktor Pendorong Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berlangsung karena beberapa faktor penting, seperti yang dikemukakan oleh Santoso (2010: 166) yang menyebutkan ada 4 faktor yang mendasari interaksi sosial, yaitu :

- a) faktor imitasi
- b) faktor sugesti
- c) faktor identifikasi, dan
- d) faktor simpati.

Faktor - faktor itu dapat berdiri sendiri-sendiri, atau dapat juga bersama-sama berfungsi sebagai dasar terjadinya interaksi sosial. Hal itu tergantung pada situasi dan kondisinya.

a) Imitasi

Menurut Maryati dan Suryawati (2007:61) Imitasi adalah suatu tindakan meniru orang lain. Imitasi atau meniru bisa dilakukan

dalam bermacam-macam bentuk. Misalnya, gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, pola pikir, serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang. Menurut Chorus (Maryati dan Suryawati, 2007:61) ada syarat yang harus dipenuhi dalam mengimitasi, yaitu adanya minat atau perhatian terhadap obyek atau subyek yang akan ditiru, serta adanya sikap menghargai, mengagumi dan memahami sesuatu yang akan ditiru.

Faktor ini telah diuraikan oleh Tarde (Santoso, 2010:166) yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil, terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah, dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi syarat, dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya mengimitasi.

Tarde (Santoso, 2010:169) mengemukakan akibat proses imitasi dapat bersifat positif dan bersifat negatif, yaitu:

- 1) Akibat proses imitasi yang positif adalah: dapat diperoleh kecakapan dengan segera, dapat diperoleh tingkah laku yang seragam, dan dapat mendorong individu untuk bertingkah laku.

- 2) Akibat proses imitasi yang negatif adalah: apabila yang diimitasi salah maka akan terjadi kesalahan massal, dan dapat menghambat berpikir kritis.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Namun imitasi juga dapat berdampak buruk pada interaksi individu jika yang diimitasi adalah hal yang salah, maka dari itu individu perlu memilih hal-hal yang baik untuk dicontoh agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

b) Sugesti

Ahmadi (2007:53) mengemukakan bahwa,

“sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi, sugesti ini dibedakan menjadi:

- 1) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- 2) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.”

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Sering individu merasa sakit-sakitan saja, walaupun secara objektif tidak apa-apa. Tetapi karena ada auto-sugestinya maka individu merasa dalam keadaan yang tidak sehat, masih banyak lagi hal-hal yang disebabkan karena auto sugesti ini.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama, bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Uraian diatas maka dapat diketahui bahwa sugesti merupakan pandangan dari diri sendiri maupun orang lain yang dapat diterima dan mempengaruhi sikap tertentu individu. Sugesti akan membawa seseorang pada suatu sikap sesuai dengan yang ada dipikirkannya atau psikisnya.

c) Identifikasi

Freud (Santoso, 2010:175) memberi pengertian identifikasi sebagai dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Contoh identifikasi misalnya seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama seperti ibunya. Orang melakukan proses identifikasi karena seringkali memerlukan tipe ideal tertentu dalam hidupnya.

Proses identifikasi dapat berlangsung secara sengaja dan tidak sengaja. Meskipun tanpa sengaja, orang yang mengidentifikasi tersebut benar-benar mengenal orang yang ia identifikasi sehingga sikap atau pandangan yang diidentifikasi benar-benar meresap ke dalam jiwanya. Contoh, biasanya pemain bulu tangkis junior punya

pemain idola. Setiap idolanya bertanding, dia akan mengamati secara cermat bagaimana gaya dan strategi bermain idolanya tersebut. Kemudian ia meniru dan yakin bias menjadi seperti idolanya. (Maryati dan Suryawati, 2007:63)

Dari uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa identifikasi berawal dari kesukaan dan kebiasaan individu terhadap individu yang akan ia identifikasi itu, tanpa sadar individu yang mengidentifikasi itu akan mengikuti tingkah laku, sikap, dan kebiasaannya. Setelah itu, karena samanya kebiasaan yang dilakukan, maka lama-kelamaan akan tumbuh perasaan-perasaan untuk menjadi sama dengannya, dan ingin memainkan peran sebagai orang yang diidentifikasi tersebut.

d) Simpati

Ahmadi (2007:58) mengemukakan bahwa,

“simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga ada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.”

Maryati dan Suryawati (2007:63) mengatakan bahwa simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain. Melalui proses simpati, orang merasa dirinya seolah-olah berada dalam keadaan orang lain dan merasakan apa yang dialami, dipikirkan atau dirasakan orang lain tersebut. Dalam proses ini,

perasaan memegang peranan penting walaupun alasan utamanya adalah rasa ingin memahami dan bekerja sama dengan orang lain.

Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh, dan belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.

Dari uraian tersebut sudah dapat kita ketahui bahwa simpati adalah rasa tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain dimana orang itu ingin mengerti seseorang tersebut dan ingin bekerja sama bahkan membantu orang tersebut yang dilandasi dengan adanya rasa pengertian. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasari pada berbagai faktor, antara lain : faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negative dimana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat

melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang member suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hamper sama dengan imitasi, tetapi titik-tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikirnya secara rasional.

Identifikasi sebenarnya merupakan kecendrungan-kecendrungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya identifikasi diawali oleh imitasi dan atau sugesti.

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana orang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama denganya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak

lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan berkembang dalam suatu keadaan dimana factor saling mengerti terjamin.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun didalam kenyataannya proses tadi memang sangat kompleksehingga kadang-kadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara factor-faktor tersebut. Akan tetapi dapatlah dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, walau pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relative agak lebih lama proses berlangsungnya.

3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi syarat. Soekanto (2010:58) menyatakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial yaitu :

1) Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial dan masing-masing

pihak saling berinteraksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

Menurut Soekanto (2010:59), menyatakan bahwa kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

a) Antara orang-perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila siswa SMP mempelajari aturan-aturan dalam sekolahnya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses, dimana siswa SMP yang baru pindah dari norma-norma dan nilai-nilai saat SD mempelajari norma-norma dan nilai-nilai pertemanan antar siswa di SMP.

b) Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila siswa merasakan bahwa tindakan-tindakanya berlawanan dengan norma di sekolah atau suatu sekolah memaksakan muridnya untuk menyesuaikan diri dengan semua peraturan sekolahnya.

c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Umpamanya adalah dua *geng* siswa saling bekerja sama untuk mengalahkan atau menjelekkkan *geng* siswa lainya untuk mengambil perhatian *geng* lain.

Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial (Soekanto, 2010:60).

Kontak sosial yang dilakukan menurut terjadinya proses komunikasi menurut Soekanto (2010:60) yaitu sebagai berikut :

- 1) Kontak primer, yaitu terjadi apabila pihak-pihak yang mengadakan hubungan langsung berhadapan muka. Misalnya anda bertemu dengan seorang teman, lalu bersalaman, berbicara dan saling tersenyum.
- 2) Kontak sekunder, yaitu kontak tidak langsung memerlukan perantara. Kontak sekunder terbagi menjadi dua bagian yaitu kontak sekunder langsung dan kontak sekunder tak langsung. Contoh kontak sekunder langsung ialah kontak melalui telepon dan radio. Contoh kontak sekunder tak langsung, misalnya si A meminta tolong kepada si B supaya diperkenalkan dengan si C. dalam hal ini terjadi kontak antara si A dengan si C melalui perantara si B.

Apabila dicermati, baik dalam kontak primer maupun kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan, yang menimbulkan percakapan antara komunikator dengan komunikan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial

dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerjasama yang baik antara komunikator dengan komunikan.

2) Komunikasi

Soekanto (2010: 60) mengatakan bahwa,

“komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan berupa lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari komunikator kepada komunikan.”

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau individu dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Komunikasi dapat memungkinkan terjadinya kerja sama antara individu atau kelompok, namun disamping itu komunikasi juga dapat menyebabkan pertikaian sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari individu satu ke individu lain, yang dapat dilakukan secara langsung melalui suatu pembicaraan ataupun secara tidak langsung melalui media. Komunikasi yang dilakukan secara terus menerus inilah yang akan menimbulkan adanya interaksi sosial antar individu ataupun antar kelompok.

Suatu kontak dapat terjadi tanpa komunikasi. Misalnya : seorang siswa melihat wajah salah satu temannya yang terlihat *sinis* tanpa

adanya komunikasi siswa tersebut menganggap temannya itu sedang tidak suka denganya.

Kontak sosial dan komunikasi ini sangat berhubungan, dimana dengan adanya kontak sosial dan komunikasi yang baik dapat menjalin suatu kerja sama dalam suatu hubungan, namun apabila terjadi pertentangan dan salah paham maka dapat menyebabkan suatu konflik bahkan pemutusan interaksi sosial. Maka dari itu, dua hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan dan dilakukan dengan lebih baik agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik.

Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan terasing (*isolation*). Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain. Menurut Soekanto (2010::62) kehidupan terasing dapat terjadi oleh beberapa sebab, diantaranya :

- a) Kehidupan terasing dapat disebabkan karena secara badaniah seseorang sama sekali diasingkan dari hubungan dengan orang-orang lainnya. Padahal seperti diketahui perkembangan jiwa seseorang banyak ditentukan oleh pergaulannya dengan orang lain. Contohnya : dimana anak-anak sejak kecil diasingkan dari pergaulan dengan orang-orang lain sehingga mereka tak dapat berbicara dan tak dapat berperilaku seperti manusia biasa.
- b) Cacat pada salah-satu indranya. Seseorang yang sejak kecil buta dan tuli, misalnya mengasingkan dirinya dari pengaruh-pengaruh kehidupan yang tersalur melalui dua indra tersebut. Dari beberapa hasil penyelidikan ternyata orang-orang tersebut akan mengalami perasaan rendah diri, karena kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan sering kali tertutup.

- c) Pengaruh perbedaan rasa tau kebudayaan yang kemudian menimbulkan prasangka-prasangka.
- d) Terasingnya seseorang dari kasta tertentu (biasanya warga kasta rendah). Keadaan demikian juga merupakan suatu penghalang terjadinya suatu interaksi sosial.
- e) Adanya prasangka buruk terhadap orang lain. Atas dasar prasangka demikian, sulit untuk mengadakan interaksi sosial karena komunikasi tak dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial tidak akan terwujud apabila tidak adanya kontak dan komunikasi, sehingga akan menjadi kehidupan terasing (point 1) karna tidak adanya interaksi sosial yang terjadi.

4. Tahap – Tahap Interaksi Sosial

Dalam prosesnya, berlangsungnya interaksi sosial akan menempuh beberapa tahapan, dimulai dari ketika individu baru memulai hubungan, ada masalah dalam sebuah hubungan, ada penyelesaian dan kelegaan dalam sebuah hubungan dan seterusnya.

Menurut Santoso (2010) dalam proses interaksi sosial, terdapat tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Ada kontak/interaksi,
Pada tahap ini, individu-individu saling mendahului kontak atau interaksi, baik langsung maupun tidak langsung dan tiap-tiap individu ada kesiapan untuk saling mengadakan kontak.
- b. Ada bahan dan waktu
Pada tahap ini, individu perlu memiliki bahan-bahan untuk berinteraksi sosial seperti informasi penting, pemecahan masalah, dan bahan-bahan dari aspek kehidupan lain.
- c. Timbul problema
Walaupun proses interaksi sosial telah direncanakan dengan baik, namun bahan-bahan interaksi sosial seringkali menimbulkan problema bagi individu-individu yang ada.

- d. Timbul ketegangan
Pada tahap ini, masing-masing memiliki rasa tegang yang tinggi karena masing-masing individu dituntut mencari penyelesaian terhadap problem yang ada.
- e. Ada integrasi
Pada proses integrasi sosial, permasalahan atau problem yang timbul dapat dipecahkan secara bersama-sama walaupun proses interaksi itu berlangsung berulang-ulang.

Berdasarkan pendapat Santoso (2010) diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu melakukan interaksi sosial akan mengalami tahap-tahap tersebut. Dimana dalam proses interaksi sosial tersebut dibutuhkan interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya, dibutuhkan bahan dan waktu untuk terjadinya interaksi dengan orang lain, timbulnya masalah ketika individu melakukan interaksi sosial dengan orang lain, karena masalah tersebut individu memiliki ketegangan dan individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah itu, namun dalam penyelesaian masalah, individu dapat bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah. Sehingga interaksi sosial dapat berjalan dengan baik setelah melalui tahapan tersebut.

5. Bentuk Interaksi Sosial

Gillin (Maryati dan Suryawati, 2007:75) menyebutkan dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif/ bersekutu (*processes of association*) dan proses disosiatif/ memisahkan (*processes of dissociation*). Proses asosiatif merupakan proses menuju terbentuknya persatuan atau integrasi sosial. Proses disosiatif sering disebut juga sebagai proses oposisi yang berarti cara

berjuang melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Gillin (Maryati dan Suryawati, 2007:75) menyatakan bahwa proses asosiatif mempunyai bentuk-bentuk, antara lain kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi.

1) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa hal tersebut bermanfaat bagi dirinya atau orang lain. Menurut Soekanto (2010:67) menyatakan bahwa :

“kerjasama dibedakan dalam beberapa bentuk: kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*), kerja sama langsung (*directed cooperation*), kerja sama kontrak (*contractual cooperation*), dan kerja sama tradisional (*traditional cooperation*). Kerjasama spontan adalah kerja sama yang sertainerta. Kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, sedangkan kerja sama kontrak merupakan kerja sama atas dasar tertentu, dan kerja sama tradisional merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian atau unsure dari system sosial.”

Berdasarkan pelaksanaanya, menurut Maryati dan Suryawati (2007:76) kerja sama memiliki lima bentuk, yaitu :

- a) Kerukunan atau gotong royong,
- b) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c) *Kooptasi*, yaitu proses penerimaan unsure-unsur yang baru dalam kepemimpinan dan pelaksanaan politik organisasi sebagai salah satu cara untuk mnghindari konflik yang bias mengguncang organisasi.
- d) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil sebab kedua organisasi memiliki struktur tersendiri.
- e) *Joint-venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak dan perhotelan.

2) Persesuaian (*Accomodation*)

Sargent (Santoso, 2010:195) mengemukakan bahwa persesuaian adalah suatu proses peningkatan untuk saling beradaptasi atau penyesuaian.

Menurut Maryati dan Suryawati (2007:76-77) akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan lawan. Tujuan akomodasi berbeda-beda, tergantung pada situasi yang dihadapi.

Beberapa tujuan akomodasi menurut Maryati dan Suryawati (2007;77), adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menghasilkan sintesis atau titik temu antara dua atau beberapa pendapat yang berbeda agar menghasilkan suatu pola baru.
- 2) Mencegah terjadinya pertentangan untuk sementara waktu
- 3) Berusaha mengadakan kerja sama antarkelompok sosial yang terpisah akibat factor sosial dan psikologis atau kebudayaan. Misalnya, kerjasma antarindividu yang berbeda kasta.
- 4) Mengusahakan peleburan antarkelompok sosial yang terpisah, misalnya melalui perkawinan.

Akomodasi merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu atau kelompok seinteraksi dengan norma-norma sosial atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan adanya akomodasi maka individu belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya. Selain hal itu akomodasi juga dilakukan untuk mengurangi pertentangan agar tercipta kerja sama dalam suatu kelompok.

3) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan antarindividu atau antarkelompok guna mencapai suatu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat (Maryati dan Suryawati, 2007:78):

“proses asimilasi akan timbul jika ada kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan kebudayaan. Kemudian individu-individu dalam kelompok tersebut saling berinteraksi secara langsung dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama, sehingga kebudayaan masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri.”

Pada remaja asimilasi akan timbul jika ada kelompok-kelompok bermain yang memiliki perbedaan cara bergaul, kemudian individu-individu dalam kelompok tersebut berubah dan saling menyesuaikan diri.

Menurut Maryati dan Suryawati (2007:78):

“Dalam asimilasi terjadi proses identifikasi diri dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan kelompok. Apabila dua kelompok atau dua orang melakukan asimilasi, maka batas-batas antarkelompok akan hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok yang baru.”

Interaksi sosial yang baik akan mencerminkan perilaku penerimaan dari individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain. Penerimaan tersebut berupa saling menyesuaikan antara norma atau nilai, dan cara berfikir individu satu dengan individu lainnya.

4) Akulturasi (*acculturation*)

Menurut Maryati dan Suryawati (2007:79) akulturasi adalah berpadunya dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu

kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing.

Apabila budaya asing itu masuk melalui proses pemaksaan, maka akulturasi memakan waktu relative lama. Sebaliknya, apabila budaya asing itu masuk melalui proses damai, akulturasi akan terjadi secara cepat.

Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu persaingan, kontravensi dan pertentangan. (Maryati dan Suryawati: 2007:80). Adapun bentuk-bentuk tersebut yaitu :

1) Persaingan (*competition*)

Deuttch (Santoso, 2010:193) menyatakan bahwa,

“persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka. Dalam persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka masing-masing tanpa lepas dari pengaruh individu lain.”

Maryati dan Suryawati (2007:80), menyatakan bahwa :

“salah satu ciri dari persaingan adalah perjuangan yang dilakukan secara damai, sportif atau *fair play*. Artinya persaingan selalu menjunjung tinggi batas-batas yang diharuskan. Mereka bersaing tnpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Olehkarena itu persaingan sangat baik untuk meningkatkan prestasi seseorang.”

Suatu persaingan pasti terjadi dalam interaksi sosial, karena setiap individu yang berada dalam suatu situasi sosial itu pasti memiliki tujuan yang ingin mereka capai, dimana tujuan individu itu bisa saja sama dengan individu lain yang berada dalam kelompok sosial yang sama. Misalnya, persaingan dalam memperebutkan juara kelas, tentu

saja siswa akan bersaing baik melalui nilai-nilai tugas, ujian dan kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan di kelasnya untuk menjadi yang terbaik, dan dalam hal itu tentu saja tidak terlepas dari interaksi siswa itu baik dengan teman maupun gurunya.

2) Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpuasan dan ketidakpastian mengenai diri seseorang, rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan atau kebencian dan keraguran terhadap kepribadian seseorang.

Menurut Wiese, dan Becker (Maryati dan Suryawati, 2007:80),

kontravensi memiliki lima bentuk berikut :

- a) Umum, misalnya penolakan, keengganan, perlawanan, protes, perbuatan menghalang-halangi, melakukan kekerasan, atau mengacaukan rencana pihak lain.
- b) Sederhana, misalnya menyangkal pernyataan orang di muka umum, memaki melalui surat selebaran, atau mencera.
- c) Intensif, misalnya penghasutan atau menyebarkan desas-desus
- d) Rahasia, misalnya mengumumkan rahasia lawan atau berkhianat,
- e) Taktis, misalnya mengejutkan lawan, membingungkan pihak lawan, provokasi atau intimidasi.

Kontravensi apabila dibandingkan dengan persaingan dan pertentangan atau pertikaian, cenderung bersifat tertutup atau rahasia. Perang dingin merupakan salah satu contoh kontravensi karena tujuannya membuat lawan tidak tenang atau resah. dalam hal ini, lawan tidak diserang secara fisik tetapi secara psikologis.

3) Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan atau konflik adalah suatu perjuangan individu atau kelompok sosial untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan.

Menurut Soekanto (2010:96), menyatakan bahwa :

“Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.”

Sedangkan sebab-musabab atau akar-akar dari pertentangan menurut

Soekanto (2010:91) adalah :

- a) Perbedaan antara individu-individu, perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan diantara mereka.
- b) Perbedaan kebudayaan, pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian seseorang. Keadaan tersebut menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia.
- c) Perbedaan kepentingan
- d) Perubahan sosial, perubahan sosial yang berlangsung cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada didalam masyarakat.

Menurut Maryati dan Suryawati (2007:81), pertentangan tidak selalu bersifat negatif. Pertentangan juga dapat menjadi alat untuk menyesuaikan norma-norma yang telah ada dengan kondisi baru yang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Walaupun pertentangan merupakan suatu proses disosiatif yang agak tajam, pertentangan sebagai salah satu bentuk proses sosial yang mempunyai fungsi bagi masyarakat.

Pertentangan didalam bentuk yang lunak dan dapat dikendalikan biasanya digunakan dengan sengaja didalam seminar atau diskusi-diskusi ilmiah, misalnya dimana dua atau beberapa pendapat yang

berbeda diketengahkan dan dipertahankan oleh berbagai pihak. Dengan jalan itu dapat diusahakan agar aspek-aspek yang semula masih agak gelap menjadi lebih terang dan pengertian-pengertian yang tidak tepat mendapat perbaikan semestinya atau penyesuaian yang proporsional

Baik persaingan maupun pertentangan dan juga kontravensi, merupakan bentuk-bentuk proses sosial disosiatif yang terdapat pada setiap masyarakat. Perbedaan antara persaingan dengan pertentangan agak sulit untuk ditentukan secara tegas. Ada yang mengatakan persaingan terutama ditandai dengan tidak adanya kontak antara mereka yang bersaing. Pada persaingan tidak ada suatu kesadaran akan perbedaan kepentingan, persaingan lebih bersifat tidak pribadi dan seterusnya. Sementara itu, pertentangan mempunyai sifat-sifat sebaliknya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa proses asosiatif dan disosiatif. Apabila kerja sama (asosiatif) terbentuk dalam interaksi sosial maka interaksi sosial akan berjalan dengan baik. Beda halnya dengan proses disosiatif seperti persaingan, kontravensi dan pertikaian. Suatu pertikaian mungkin mendapat suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi, dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Sehingga apabila kedua belah pihak tersebut dapat memilih proses asimilasi atau akulturasi untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.

6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat membuat interaksi individu itu baik ataupun buruk, seperti yang dikemukakan oleh Sargent (Santoso, 2010:199) sebagai berikut ;

a) Hakikat situasi sosial

Situasi sosial itu dapat mempengaruhi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.

b) Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial

Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antarindividu.

c) Kecenderungan kepribadian sendiri

Masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

d) Kecenderungan sementara individu

Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.

e) Proses menanggapi dan menafsirkan suatu situasi

Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan memaknai situasi tersebut.

Dari hal-hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial itu dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti situasi sosial, dimana individu itu akan bertingkah laku menyesuaikan dengan situasi tempatnya berada. Norma-norma atau nilai-nilai sosial, kepribadian individu itu sendiri yang pastinya setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda, posisi dan kedudukan individu dalam suatu tingkat sosial serta bagaimana individu memaknai suatu situasi juga dapat mempengaruhi individu bagaimana individu itu harus berperilaku dan berinteraksi dalam situasi sosial yang sedang dihadapinya.

B. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan interaksinya dengan orang lain. Harrison (Kurnanto,2013:7) mengatakan :

“Konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan ketrampilan-ketrampilan dalam menghadapi masalah.”

Berdasarkan pendapat Harrison dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan kegiatan konseling yang dilakukan secara berkelompok yang bertujuan untuk mengentaskan masalah anggota kelompok yang berkenaan dengan masalah komunikasi, harga diri, dan problem solving, dan lain-lain.

Pendapat Harrison tersebut dilengkapi oleh Nurihsan (Kurnanto,2013:9), yang mengatakan bahwa, “Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.”

Menurut Corey (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa: masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat pada pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi.

Dalam konseling kelompok perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan di dalam kelompok ini. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam interaksinya dengan anggota yang lain ataupun dengan orang lain. Selain itu, di dalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari orang lain.

Menurut Blocher (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa:

“Kepribadian seseorang berkembang secara optimal melalui interaksi yang sehat antara organisme yang sedang dalam perkembangan dengan lingkungan atau budayanya. Lebih lanjut mengatakan bahwa kekuatan sosial dan budaya berpengaruh sangat kuat terhadap individu dan perkembangannya.”

Kegiatan konseling kelompok mendorong terjadinya interaksi yang dinamis. Suasana dalam konseling kelompok dapat menimbulkan interaksi yang akrab, terbuka dan bergairah sehingga memungkinkan terjadinya saling memberi dan menerima, memperluas wawasan dan pengalaman, harga menghargai dan berbagai rasa antara anggota kelompok. Suasana dalam konseling kelompok mampu memenuhi kebutuhan psikologis individu dalam kelompok, yaitu kebutuhan untuk dimiliki dan diterima

orang lain, serta kebutuhan untuk melepaskan atau menyalurkan emosi-emosi negatif dan menjelajahi diri sendiri secara psikologis.

Menurut Mahler, Dinkmeyer & Munro (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa kemampuan yang dikembangkan melalui konseling kelompok yaitu:

- a. pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga,
- b. interaksi sosial, khususnya interaksi antarpribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial,
- c. pengambilan keputusan dan pengarahan diri,
- d. sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati,
- e. perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mengentaskan masalah dan mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

2. Tujuan Konseling kelompok

Menurut Prayitno (2004:2) tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

Tujuan khusus, konseling kelompok pada dasarnya terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus :

- 1) Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi, dan
- 2) Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok. (SPrayitno, 2004: 4)

Berdasarkan penjelasan diatas maka tujuan layanan konseling kelompok adalah untuk mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Sedangkan menurut Bennett (Romlah, 2006) tujuan konseling kelompok yaitu:

- 1) memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
- 2) memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
 - a) mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.
 - b) menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang pemisif.
 - c) untuk mencapai tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
 - d) untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam kegiatan konseling kelompok merupakan proses belajar baik bagi petugas bimbingan maupun bagi individu yang dibimbing. Konseling kelompok juga bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Komponen Konseling kelompok

Prayitno (2004:4) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional (Prayitno, 2004:4). PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut diatas.

Menurut Prayitno (2004:6) dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, Pemimpin Kelompok berperan dalam :

- 1) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok. Berbagai keterampilan, termasuk penggunaan permainan kelompok perlu diterapkan Pemimpin Kelompok dalam pembentukan kelompok.
- 2) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan.

b. Anggota kelompok

Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Menurut Prayitno (Prayitno, 2004:11) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber bervariasi untuk memecahkan masalah tertentu.

Sehingga komponen yang harus ada dalam layanan konseling kelompok yang pertama adalah pemimpin kelompok karena tanpa ada pemimpin kelompok, tidak ada yang mengarahkan jalannya kelompok untuk mencapai tujuan, dan komponen konseling kelompok yang terakhir adalah anggota kelompok, anggota kelompok harus ada karena apabila tidak ada anggota maka tidaklah mungkin ada kelompok. Jadi apabila akan menyelenggarakan konseling kelompok diharuskan terdapat dua komponen tersebut agar tujuan dalam konseling kelompok dapat tercapai.

4. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok

Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Tahapan dalam layanan konseling kelompok harus sistematis dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutup.

Menurut Prayitno (Prayitno, 2004:18) layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu :

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan adalah tahap untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Pola keseluruhan tahap pertama tersebut disimpulkan ke dalam bangan

berikut:

Tahap 1: Pembentukan

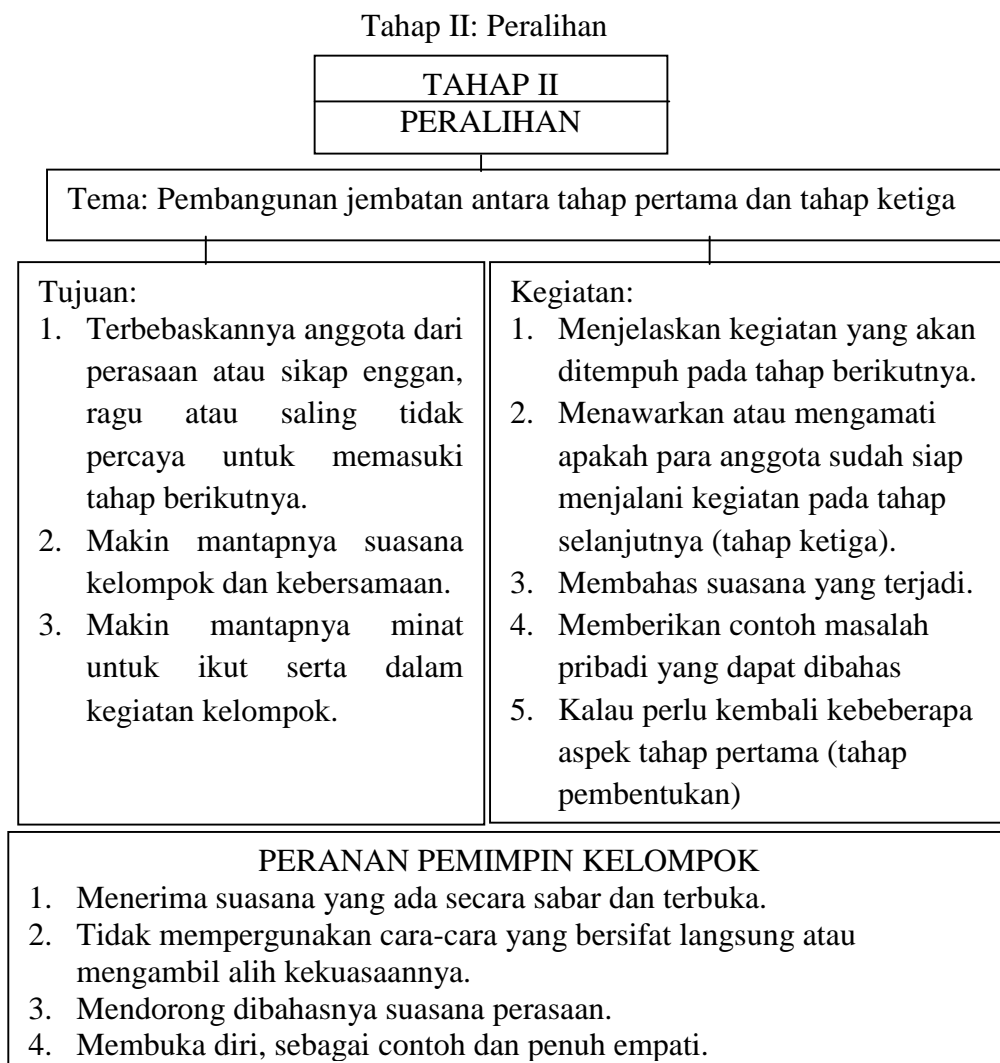


Gambar 2.1. Tahap Pembentukan dalam Konseling Kelompok

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan adalah tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok (Prayitno, 2004:19). Tahap Pada tahap ini tugas konselor adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan sikap ketidaksabaran yang timbul menurut Gladding (Prayitno, 2004).

Pola keseluruhan tahap kedua tersebut disimpulkan ke dalam bangan berikut:

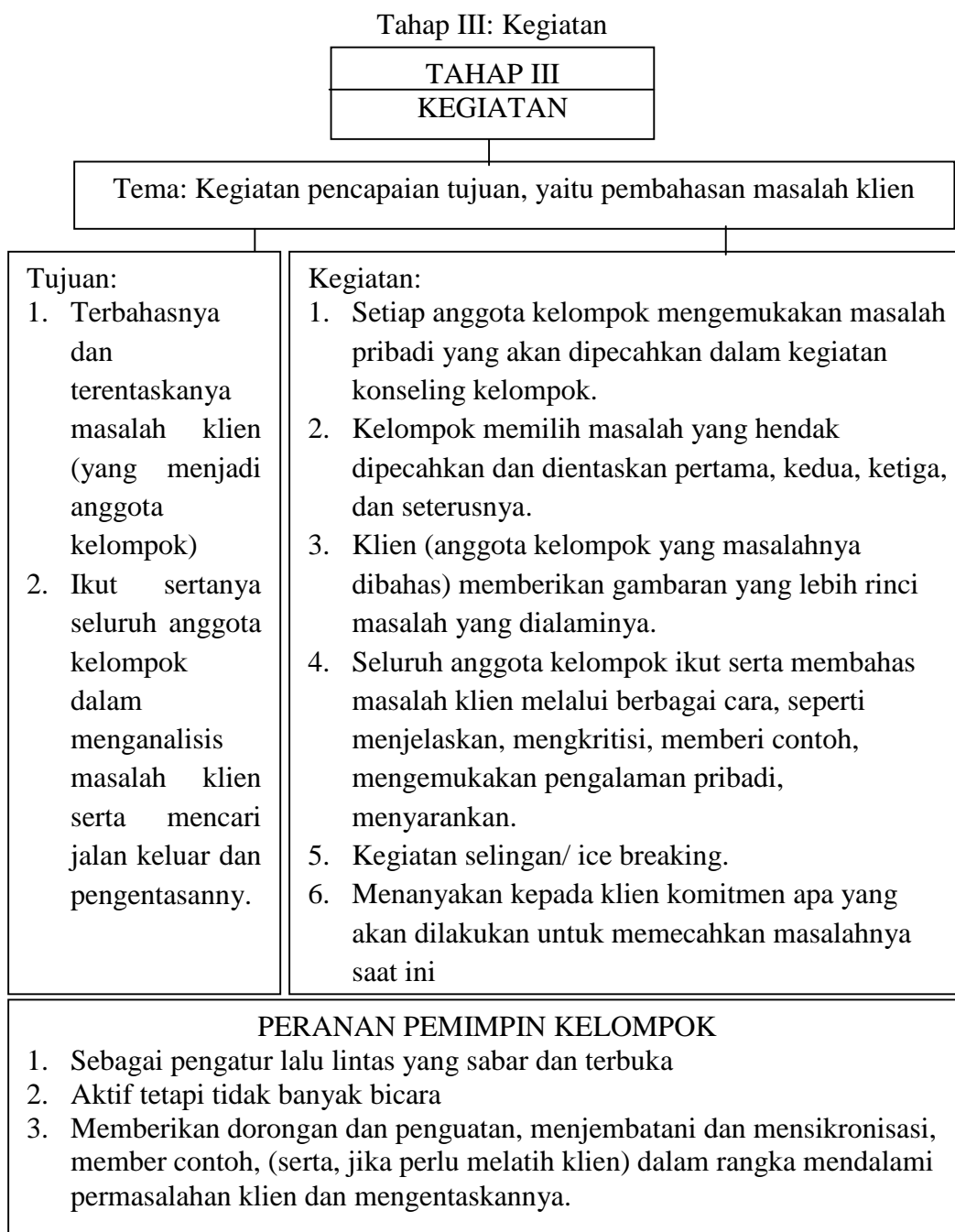


Gambar 2.2. Tahap Peralihan dalam Konseling Kelompok

c) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan adalah tahapan “Inti” untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok (Prayitno, 2004:19).

Pola keseluruhan tahap ketiga tersebut disimpulkan ke dalam bangan berikut:



Gambar 2.3. Tahap Kegiatan dalam Konseling Kelompok

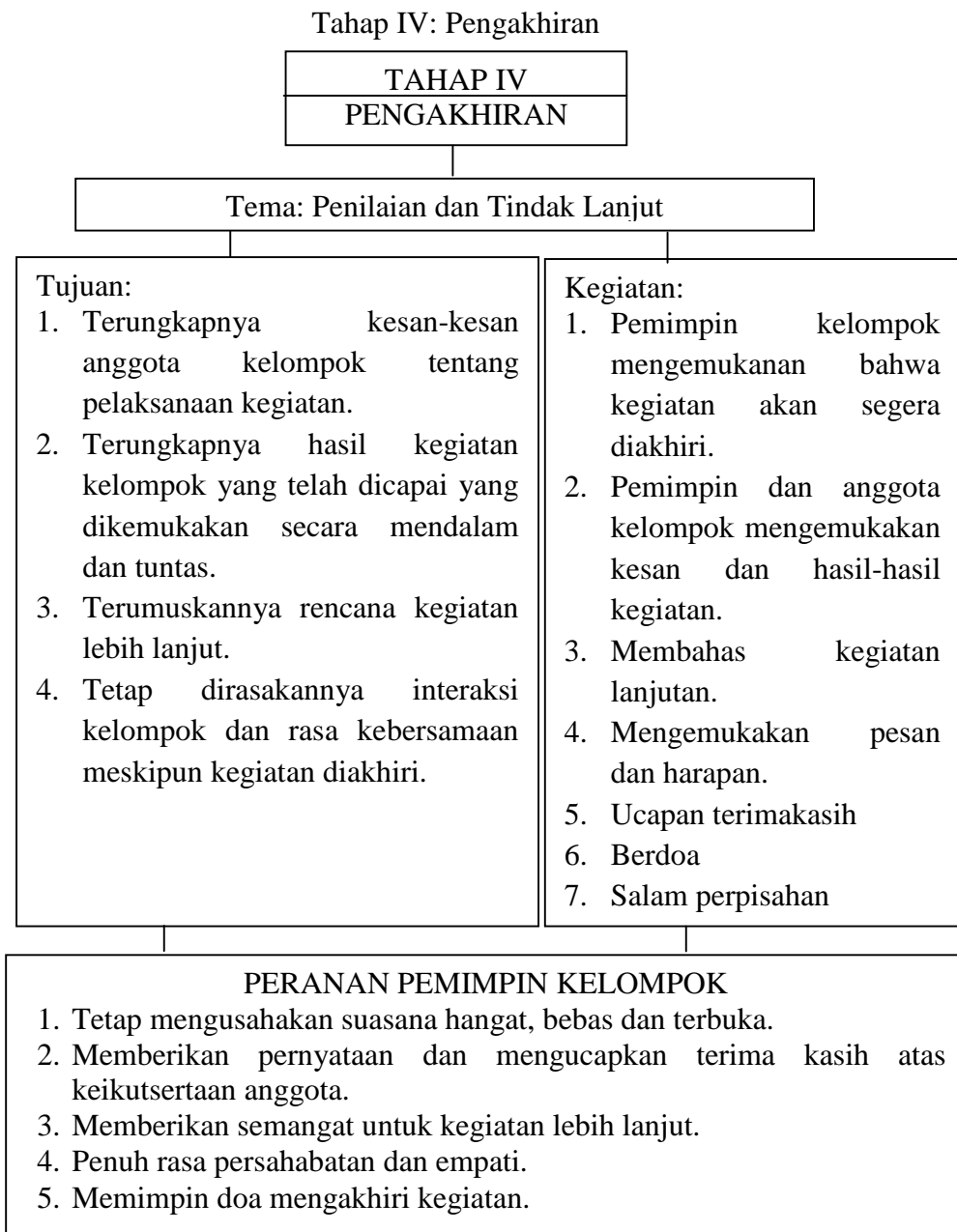
d) Tahap Pengakhiran

Tahapan akhir kegiatan untuk melihat apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya (Prayitno, 2004:19).

Pada tahap pengakhiran terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Penilaian kegiatan konseling kelompok tidak ditujukan pada “hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan pada pengembangan pribadi klien dan hal-hal yang dirasakan oleh mereka berguna. Dalam konseling kelompok, penilaian hasil kegiatan dapat diarahkan secara khusus kepada peserta yang masalahnya dibahas. Peserta tersebut diminta mengungkapkan sampai seberapa jauh kegiatan kelompok telah membantunya memecahkan masalah yang dialaminya. Analisis dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan layanan sehingga pemimpin kelompok dalam merencanakan tindak lanjut apa yang cocok untuk dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Pola keseluruhan tahap keempat tersebut disimpulkan ke dalam bangan berikut:



Gambar 2.4. Tahap Pengakhiran dalam Konseling Kelompok

Berdasarkan tahap-tahap konseling yang telah dikemukakan pada gambar 2.1 sampai gambar 2.4, kiranya konseling kelompok haruslah dilakukan dengan sistematis yaitu dimulai dari tahap pembentukan, pada tahap

pembentukan pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun keseluruhan anggota. Setelah tahap tujuan pada tahap satu telah tercapai maka pemimpin kelompok melanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap perasilah, ditahap ini pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk masuk ke sesi kegiatan, apabila anggota kelompok siap untuk masuk ke tahap berikutnya barulah pemimpin melanjutkan ketahap kegiatan namun apabila anggota belum siap maka kembali ketahap pembentukan.

Apabila semua anggota siap masuk ke tahap kegiatan, maka pemimpin kelompok menjelaskan apasaja yang akan dilakukan pada tahap kegiatann ini, seperti masing-masing anggota mengemukakan masalahnya, memilih masalah yang akan dipecahkan terlebih dahulu, dan membahas masalah yang telah disepakati oleh anggota kelompok.

Setelah masalah tersebut terselesaikan barulah masuk ketahap terakhir yaitu tahap pengakhiran ditahap ini anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesannya setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok. Sesuai dengan yang telah diuraikan agar tujuan dari konseling kelompok yang telah dirumuskan dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

C. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dalam meningkatkan Interaksi Sosial Siswa

Bimbingan dan konseling adalah suatu pelayanan yang dapat membantu siswa dalam mengatasi dan memandirikan sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik. Peran guru BK/Konselor dalam menyelesaikan masalah interaksi sosial sangat penting sekali. Salah satu bidang bimbingan dan konseling disekolah adalah bidang bimbingan sosial. Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan lainnya. Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya (Tohirin 2007: 128)

Seorang guru BK/Konselor dalam menyelesaikan masalah interaksi sosial dapat dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling seperti yang ada dalam jenis layanan yaitu antara lain layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok. Adapun beberapa layanan yang dapat diberikan oleh guru BK untuk mengatasi masalah interaksi sosial siswa adalah sebagai berikut :

a) Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa mengenai suatu hal yang baik dan

bermanfaat untuk menambah pengetahuan siswa menyangkut diri pribadi dan lingkungan. Menurut Aqib (2012: 80) mengatakan bahwa :

“layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.”

Bantuan yang dapat diberikan oleh guru BK dengan menggunakan layanan informasi dalam mengatasi masalah interaksi sosial adalah memberikan materi tentang pentingnya partisipasi dalam melakukan diskusi kelompok, cara bersikap dan bergaul yang baik dalam kelompok teman sebaya, pentingnya teman dalam kehidupan, kiat adar tidak mudah merasa tersinggung oleh teman, kiat tidak mudah terpengaruh oleh hasutan teman sebaya, dan materi-materi lainnya yang berhubungan dengan interaksi sosial. Dengan diberikanya materi-materi tersebut diharapkan siswa paham tentang makna menjalin hubungan dengan teman sebaya sehingga dengan pemahaman tersebut masalah interaksi sosial siswa dapat dicegah ataupun siswa dapat memperbaiki interaksi sosialnya karena dengan informasi yang diberikan siswa merasa penting dalam meningkatkan interaksi sosialnya dengan lingkungan maupun teman sebayanya.

b) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten menurut Prayitno (Tohirin 2007:156) merupakan suatu layanan bantuan kepada individu baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan

satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai persepsi, afeksi, sikap dan tindakan.

Bantuan yang dapat diberikan oleh guru BK dengan menggunakan layanan penguasaan konten terhadap masalah interaksi sosial siswa adalah dengan memberikan materi cara menghargai teman dalam bicara, cara menghargai teman dalam mengemukakan pendapat, cara menghargai dan menerima pendapat dari teman dalam kelompok sebaya. Materi-materi tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi masalah interaksi sosial siswa karena dalam pemberian materi tersebut siswa diajarkan cara berinteraksi sosial dengan teman sebaya yaitu dengan apa saja yang harus dilakukan untuk menghargai teman dalam bicara sehingga membentuk hubungan yang baik antara siswa dan temannya, maupun cara yang lain yang berhubungan dengan interaksi sosial.

c) Layanan Konseling individual

Konseling individual menurut Prayitno (2004:1) adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialaminya.

Konseling mempunyai karakteristik tertentu, yaitu bersifat korektor, artinya hanya dipergunakan untuk membantu individu yang bermasalah. Dilaksanakan secara tatap muka antara konselor dan konseli. Pemecahan masalah ditekankan dari individu yang mempunyai masalah. Dalam

pelaksanaanya, konseling dilaksanakan dalam berbagai pendekatan dan dari pendekatan tersebut dilaksanakan dengan teknik.

Secara garis besar pendekatan-pendekatan tersebut dapat berorientasi pada ranah kejiwaan yaitu kognitif, yang menekankan pada fungsi-fungsi kognisi (pikir), misalnya *Trait and Factor theory*. Afektif yang menekankan pada fungsi afeksi (rasa), misalnya *Client Centered therapy*. Psikomotor yang menekankan pada fungsi-fungsi psikomotor (gerak tingkah laku), misalnya *Behavior Therapy* (Aqib 2012:45). Karena dalam penelitian ini membahas masalah keterampilan interaksi sosial yaitu perilaku-perilaku yang menunjukkan siswa memiliki interaksi sosial dalam kelas rendah, maka pendekatan yang dapat digunakan adalah *Behavior Therapy*.

Berangkat dari asumsi bahwa perilaku yang normal ataupun tidak adalah sama-sama merupakan hasil belajar, maka kontribusi terbesar dari pendekatan behavioral adalah diperkenalkannya konsep tersebut secara ilmiah di bidang psikoterapi, yaitu bagaimana memodifikasi perilaku melalui penataan lingkungan, sehingga terjadi proses belajar yang tertuju kepada perubahan perilaku. Pendekatan behavioral yang memusatkan perhatian kepada perilaku yang tampak, mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan konseling yang perlu diperhatikan adalah pentingnya konselor untuk mencermati permasalahan-permasalahan penyimpangan perilaku klien yang ditampilkan untuk selanjutnya merumuskan secara jelas tentang perubahan-perubahan yang dikehendaki, keterampilan-keterampilan baru

apa yang diharapkan dimiliki klien dan bagaimana keterampilan baru tersebut dapat dipelajari. Guru Bk dapat mengatasi masalah interaksi sosial siswa dengan melatih siswa agar memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan berinteraksi sosial sehingga siswa dapat mengubah perilaku yang pasif dalam diskusi kelompok, menjadi aktif dalam diskusi kelompok.

Teknik-teknik yang terdapat dalam pendekatan Behavior adalah : Latihan bersantai dan metode- metode yang terkait, Disensitisasi sistematis, metode permodelan, latihan menegaskan apa yang diinginkan (LMAD), program mengelola diri sendiri dan perilaku yang diarahkan sendiri (kontrol diri). Dari beberapa teknik tersebut dalam mengatasi masalah interaksi sosial siswa dapat diberikan teknik LMAD yang merupakan satu bentuk dari latihan keterampilan bersosialisasi. Orang yang tidak memiliki keterampilan interaksi seringkali mengalami kesulitan mengadakan hubungan antar personal dimanapun. Metode behavioral telah didesain untuk mengajar pribadi-pribadi semacam itu cara untuk berinteraksi dengan sukses (Corey, 1995:429).

d) Layanan Bimbingan Kelompok

Kemampuan interaksi sosial siswa dapat dikembangkan dengan layanan bimbingan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok siswa diberikan pembelajaran tentang penanaman nilai dan sikap tertentu, cara atau kebiasaan tertentu, dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Hal itu sesuai dengan tujuan layanan

bimbingan kelompok seperti yang diungkapkan Aqib (2012:3), bahwa bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantuu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Bantuan yang dapat diberikan oleh guru Bk adalah memberikan layanan bimbingan kelompok dengan topik pentingnya teman sebaya untuk melakukan kerjasama, sikap saling menghargai sesama teman, dan cara bergaul yang baik. Berdasarkan tujuan layanan bimbingan kelompok di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

e) Layanan Konseling Kelompok

Menurut, Warner & Smith (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa: konseling kelompok merupakan cara yang baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka. Pandangan tersebut dipertegas oleh Aqib (2012:3) menyatakan bahwa konseling kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

Menurut Corey (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa: masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat pada pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi.

Perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan di dalam konseling kelompok ini. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam interaksinya dengan anggota yang lain ataupun dengan orang lain. Selain itu, di dalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari orang lain.

Mahler, Dinkmeyer & Munro (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa Kemampuan yang dikembangkan melalui konseling kelompok yaitu:

- a. pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga,
- b. *self-disclosure*, khususnya interaksi antarpribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial,
- c. pengambilan keputusan dan pengarahan diri,
- d. sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati,
- e. perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki permasalahan mengenai interaksi sosialnya yang rendah (point b) dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok, karena didalam konseling kelompok siswa akan dilatih bagaimana berinteraksi secara efektif sesuai dengan situasi-situasi sosial dilingkungan sekitar.

Sukardi (2002) mengemukakan tujuan konseling kelompok, yaitu :

- a. melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya.
- c. dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Melihat pemaparan Sukardi (2002) mengenai tujuan konseling kelompok, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan dari konseling kelompok adalah untuk melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman

sebayu, hal tersebut mengacu kepada pengembangan interaksi sosial pada individu.

Peneliti memilih layanan konseling kelompok dalam menyelesaikan masalah interaksi sosial dalam penelitian ini dikarenakan dalam layanan konseling kelompok siswa dapat mengungkapkan permasalahan yang sedang ia hadapi sehingga dalam upaya meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam layanan konseling kelompok ini siswa bisa berdiskusi dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi di dalam kelompok secara tidak langsung dalam membahas permasalahan anggota kelompok siswa akan berpendapat, bertukar pikiran, bercerita, berempati, berkomunikasi yang akhirnya akan menciptakan interaksi didalam kelompok. Sehingga dalam layanan konseling kelompok ini siswa dapat mengatasi masalahnya dan juga dapat meningkatkan interaksinya.

Alasan peneliti tersebut didukung oleh pendapat Prayitno (2004:3) yang menyatakan bahwa :

“Konseling kelompok terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus :

- 1) terembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi, dan
- 2) terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.”

Dua tujuan dalam pemberian layanan konseling kelompok tersebut yang membuat peneliti memilih layanan konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

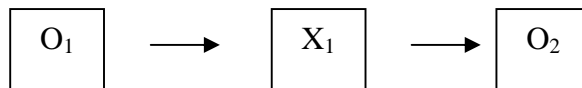
Penelitian dilakukan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung di Jalan Panglima Polim No. 05 Segalamider Bandar Lampung dan penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/2016.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (metode *Quasi experimental*). Alasan peneliti menggunakan metode ini karena sulit untuk mengontrol seluruh variable pada manusia, selain itu pada penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan subjek tidak dipilih secara random. Peneliti melihat hasil dari pemberian konseling kelompok pada siswa kelas VIII menggunakan satu kelompok eksperimen dan subjek didapat dari hasil observasi kelas VIII yang sebelumnya diberikan angket sosiometri di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* karena penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol, Dalam desain ini dilakukan dua kali pengukuran,

pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi layanan konseling kelompok (*Pre Test*), pengukuran kedua dilakukan setelah diberi seluruh rangkaian kegiatan layanan konseling kelompok (*Post Test*), desain penelitian yang digunakan penulis digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Pola *One Group Pretest Posttest Design*

Keterangan :

- O₁ : Observasi yang dilakukan kepada siswa yang memiliki keterampilan interaksi sosial yang rendah dan sebelum diberikan perlakuan.
- X₁ : Perlakuan/Treatment yang diberikan (pelaksanaan layanan konseling kelompok) kepada siswa yang memiliki keterampilan interaksi sosial rendah.
- O₂ : Observasi yang dilakukan kepada siswa setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok kepada siswa yang memiliki keterampilan interaksi sosial rendah untuk melihat perkembangan interaksi sosial rendah atau *Progress* keberhasilan dari layanan konseling kelompok.

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2006) subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Selain itu, subjek penelitian merupakan sumber data untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek karena ini merupakan aplikasi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan menggunakan konseling kelompok dan hasil dari konseling kelompok

ini tidak dapat digeneralisasikan antara subjek yang satu dengan yang lainnya karena setiap individu berbeda, dan memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda pada setiap subjeknya.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 8 siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung yang memiliki interaksi sosial dalam kelas yang rendah, yaitu 2 siswa dari kelas VIII A, 3 siswa dari kelas VIII B, 2 siswa dari kelas VIII C, dan 1 siswa dari kelas VIII D. Dalam mendapatkan subyek penelitian, peneliti menggunakan sosiometri, yaitu suatu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam kelompok pertanyaan dalam angket sosiometri yaitu sebutkan 3 teman yang anda sukai dalam belajar. Peneliti menggunakan sosiometri yang disebar di kelas VIII A sampai VIII D, setelah mengetahui hasil dari sosiometri tersebut siswa yang terjaring sebagai siswa terisolir karna tidak dipilih oleh teman-temannya langsung dilakukan observasi oleh peneliti dan guru BK untuk memastikan bahwa siswa tersebut memang memiliki interaksi sosial yang rendah dan dapat dijadikan subjek untuk penelitian ini.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu :

- a. Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang dalam sebuah penelitian dijadikan penyebab atau berfungsi mempengaruhi

variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu layanan konseling kelompok.

- b. Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel utama dalam sebuah penelitian. Variabel ini akan diukur setelah semua perlakuan dalam penelitian selesai dilaksanakan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah interaksi sosial.

2. Definisi Operasional

Menurut Nazir (2007:126) definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.

- a. Interaksi sosial dalam kelas

Definisi operasional interaksi sosial dalam kelas adalah hubungan antar sesama individu baik secara individu maupun kelompok di dalam kelas, dalam situasi pembelajaran yang mencakup kegiatan diskusi kelompok, belajar-mengajar, presentasi tugas maupun kegiatan bermain di dalam kelas yang didasari kebutuhan dasar individu untuk berhubungan dengan individu lain.

- b. Konseling Kelompok

Definisi operasional konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mengentaskan masalah dan mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan

mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam melakukan *pretest-posttest* untuk mengetahui perubahan perilaku yang dialami subjek setelah diberikan layanan konseling kelompok. Interaksi sosial merupakan suatu perilaku yang dapat diamati, karena itu pengukuran interaksi sosial siswa dapat menggunakan observasi. Sukardi (2008) menjelaskan observasi merupakan :

“Teknik pengumpulan data yang dilakukan sistematis dan sengaja, melalui pengumpulan data terhadap gejala-gejala atau situasi yang diselidiki. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja diciptakan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini perilaku yang akan diobservasi adalah perilaku sebenarnya yang terlihat pada diri siswa dalam berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Fungsi observasi dalam pengukuran ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dalam rangka meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah.

Teknik observasi yang akan digunakan peneliti yaitu observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa. Sesuai dengan indikator penelitian yang akan digunakan, maka peneliti merancang pedoman observasi yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan observasi.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan nilai *pretest* dan *posttest* dengan 2 alternatif jawaban yaitu, Ya dan Tidak, skor 1 untuk jawaban YA dan skor 0 untuk jawaban TIDAK. Jawaban ini untuk melihat kemunculan perilaku yang diharapkan saat dilakukan observasi. (Lampiran 1, Halaman 114)

Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat jam pelajaran berlangsung, dengan cara setiap satu hari dalam satu kelas diadakan observasi. Peneliti bertindak sebagai guru bimbingan dan konseling yang masuk kedalam masing-masing kelas, peneliti menciptakan situasi sosial yang dalam hal ini terdapat dalam deskriptor kisi-kisi instrumen yaitu diskusi kelompok, belajar mengajar, presentasi tugas dan bermain dalam kelas. Jam pelajaran BK pada kelas A, B, C, dan D diisi dengan kegiatan belajar seperti itu untuk memudahkan peneliti dalam melakukan observasi kepada subjek penelitian.

Table 3.1 kisi-kisi instrument penelitian interaksi sosial

Variabel	Indikator	Deskriptor	Pernyataan
I N T E R A K S I S O S I A L	Hubungan antarsesama individu baik secara individu maupun kelompok didalam kelas (dalam proses pembelajaran)	1. Diskusi kelompok	1. Dapat berpendapat saat diskusi kelompok 2. Mendengarkan dengan seksama saat orang lain berbicara/ bertanya 3. Menyelesaikan pembagian tugas yang diberikan ketua kelompok
		2. Belajar – mengajar	4. Tidak mengganggu teman saat jam pelajaran berlangsung 5. Memperhatikan ketika guru mengajar 6. Bertanya saat tidak memahami pelajaran/ materi yang diberikan guru
		3. Presentasi tugas	7. Mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan dalam pembagian tugas presentasi 8. Mempresentasikan tugas didepan kelas 9. Bersedia menerima kritik dan saran 10. Bersedia memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh teman
		4. Bermain dalam kelas	11. Memberikan pujian terhadap teman seperti mengucapkan “selamat” 12. Memberikan nasihat kepada teman yang bercerita 13. Menenangkan teman yang sedang menangis 14. Menolong teman yang sedang kesulitan

Berdasarkan tabel 3.1, dapat diketahui bahwa variable dalam kisi-kisi instrument yang digunakan adalah interaksi sosial. Variabel tersebut dijabarkan menjadi indikator yang kemudian di deskripsikan kembali menjadi beberapa deskriptor. Setiap deskriptor akan dikembangkan

menjadi beberapa item yang mampu menggambarkan tingkat interaksi sosial seseorang. Sehingga menjadi lembar observasi yang dijadikan pedoman dalam melakukan observasi

Setelah hasil observasi diketahui, kemudian hasil observasi direkapitulasi dengan kriteria interaksi sosial siswa di dalam kelas yang ditentukan dengan interval yang dibuat. Kriteria interaksi sosial siswa dikategorikan menjadi tiga yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kriteria

Jadi, untuk menentukan kriteria interaksi sosial siswa rendah adalah:

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(14 \times 1) - (14 \times 0)}{3} = \frac{14 - 0}{3} = 4,67 \rightarrow 5 \text{ (dibulatkan)}$$

Tabel 3.2 Kriteria Interaksi sosial

Interval	Kriteria
10-14	Tinggi
5-9	Sedang
0-4	Rendah

F. Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka instrumen pengumpulan data harus memenuhi persyaratan yang baik, instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Validitas Instrumen Interaksi Sosial

Validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*Content Validity*). Azwar (2014:132) berpendapat bahwa untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment experts*). Suryabrata (2012:61) juga menambahkan bahwa validitas isi ditegakkan pada langkah telaah dan revisi butir pertanyaan atau butir pernyataan, berdasarkan pendapat profesional (*professional judgment*) para penelaah. Ahli yang dimintai pendapatnya adalah 3 orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila yaitu bapak Drs. Syaifudin Latif, M.Pd., ibu Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd., Kons. dan ibu Yohana Oktarina, S.Pd., M.Pd.

Lembar Observasi yang telah di uji oleh para ahli tersebut selanjutnya dihitung Validitasnya menggunakan Formula Aiken's V untuk

menghitung *content-validity coefficient* yang didasari pada hasil penilaian ahli sebanyak 3 orang ahli terhadap suatu mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur (Azwar, 2012:134).

Untuk mengukur validitas butir soal peneliti menggunakan rumus koefisien validitas isi Aiken's V sebagai berikut :

$$V = S / [n(c-1)]$$

Keterangan :

n : Jumlah panel penilai (expert)

lo : Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c : Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r : Angka yang diberikan seorang penilai

s : r – lo

Setelah dilakukan *judgment experts* dan perhitungan validitas menggunakan Aiken's V, dapat disimpulkan bahwa dari 16 item, terdapat 14 item yang dinyatakan layak untuk uji coba. (Lampiran 4, Halaman 123)

2. Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji apakah instrumen yang dibuat dapat dipercaya, jadi dapat dikendalikan. Instrumen yang reliabel yang memberikan hasil yang sama walau telah dilakukan berulang kali.

Arikunto (2010:254) menyatakan bahwa :

“sebuah instrument dikatakan dapat dipercaya jika apabila digunakan dapat menghasilkan data yang benar, tidak menyimpang atau tidak berbeda dari kenyataannya dan reliabilitas data menunjuk pada keandalan data, artinya bahwa data tersebut betul-betul sesuai dengan kenyataannya”.

Teknik mencari reliabilitas untuk reliabilitas lembar observasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengetesan reliabilitas pengamatan. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan dua orang pengamat (peneliti sebagai pengamat 1 dan pengamat 2 yaitu guru BK atau mahasiswa yang melakukan penelitian di tempat yang sama dengan peneliti). Menurut Arikunto (2010:242) jika pengamatannya lebih dari dua orang, perlu diadakan penyamaan pengamat sampai dicapai persamaan persepsi dari semua pengamat yang akan bekerja mengumpulkan data.

Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan, digunakan teknik pengetesan reliabilitas pengamatan. Rumus yang paling banyak digunakan, dikemukakan oleh Fernandes (1984: 40) dalam Arikunto (2010: 244).

Yaitu ;

$$KK = \frac{2 S}{N_1 + N_2}$$

Keterangan:

KK = koefisien kesepakatan

S = sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

N1 = jumlah kode yang dibuat pengamat I

N2 = jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

Koestoro dan Basrowi (2006: 244) mengemukakan bahwa untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas sebagai berikut :

0,8-1,000	= sangat tinggi
0,6- 0,799	= tinggi
0,4- 0,599	= cukup tinggi
0,2- 0,399	= rendah
0<0,200	= sangat rendah

Berdasarkan uji coba instrument observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 26-28 April 2016 pada 10 siswa kelas VIII E SMP Negeri 10 Bandar Lampung maka diperoleh hasil reliabilitas instrument sebesar 0,752 jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien reliabilitas lembar observasi ini adalah tinggi. Sehingga lembar observasi ini dapat digunakan untuk pengumpulan data dimana saja dan dilakukan oleh pengamat siapa saja karena lembar observasi ini memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. (Lampiran 5, Halaman 129)

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam suatu penelitian. Penelitian *Quasi experimental* bertujuan untuk mengetahui dampak dari sebuah perlakuan, dengan melakukan sesuatu dan mengamati dampak dari sebuah pelakuan tersebut, Arikunto (2006). Maka dengan begitu pendakatan yang efektif adalah dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan uji *Wilcoxon*. Didalam uji *Wilcoxon*, bukan hanya tanda-tanda positif dan negatif dari selisih skor *pretest* dan *posttest* yang diperhatikan, tetapi juga besarnya selisih/beda antara skor *pretest* dengan *posttest*. Misalkan skor *pretest* adalah X dan skor *posttest* adalah Y, selanjutnya akan diselisihkan antara *pretest* dan *posttest* ($X_1 - Y_1$, $X_2 - Y_2$, hingga $X_n - Y_n$). Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Uji *Wilcoxon* ini di peroleh dari bantuan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 16.

Karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2005) dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah nonparametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan hasil sebelum siswa diberikan konseling kelompok dan *posttest* merupakan hasil setelah siswa diberikan konseling kelompok.

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut Sudjana (2005:273):

$$z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{4}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan:

T = jumlah rank dengan tanda paling kecil

n = jumlah data

Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji z. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2009) yang menyatakan bahwa mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z, yaitu:

- a) Jika statistik hitung (angka z *output*) < statistik tabel (tabel z), maka H_0 ditolak
- b) Jika statistik hitung (angka z *output*) > statistik tabel (tabel z), maka H_0 diterima

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa dalam kelas, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $Z_{hitung} = -2.521 < Z_{tabel} = 1,645$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. (Lampiran 6, Halaman 133)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 10 Bandar Lampung, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh yaitu, $Z_{hitung} = -2,521$ kemudian dibandingkan dengan $Z_{tabel} = 1,645$ karena $Z_{hitung} = -2,521 < Z_{tabel} = 1,645$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Kesimpulan Penelitian

Layanan konseling kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dalam kelas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa pada setiap pertemuan konseling kelompok dengan menggunakan Konseling Kelompok yang telah mengarah pada peningkatan keterampilan interaksi sosial siswa yang terlihat lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung adalah:

1. Kepada siswa

Bagi siswa yang memiliki keterampilan interaksi sosial rendah atau kurang mampu berinteraksi hendaknya mengikuti konseling kelompok yang diadakan oleh guru bimbingan dan konseling disekolah, sehingga dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tidak mengalami suatu hambatan dalam membina hubungan dengan orang lain.

2. Kepada guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan konseling kelompok apabila terdapat siswa yang memiliki keterampilan interaksi sosial dalam kelas yang rendah.

3. Kepada para peneliti

Kepada para peneliti yang ingin meneliti permasalahan yang sama hendaknya memberikan layanan lain seperti layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, atau layanan bimbingan kelompok untuk mengetahui seberapa efektif layanan dalam bimbingan dan konseling dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. PT. Rineka Cipta : Jakarta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Z. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Azwar, S. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Giyono. 2015. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Media Akademi
- Hurlock, E. 2000. *Perkembangan Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Koestoro, B dan Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Kurnanto, M. Edi. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, M. 2006. *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia
- Maryati, K dan Juju S. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Murdiyatomoko dan Handayani. 2004. *Sosiologi 1*. Jakarta: Grafindo Media Pratama
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Rachmawati. 2015. *Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Kepercayaan Diri dalam Public Speaking*. Jurnal Psikologi
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Santoso, S. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama

- Santrock, J W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soraya, N R. 2016. *Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Bandar Lampung*. Bandar Lampung : Skripsi Universitas Lampung.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito
- Sukardi, D.K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto, A.H. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Rineka Cipta
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan konseling di sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umayi, D. 2006. *Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang*. Semarang : skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Walgito, B. 2004. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Wibowo, M. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press